

Bertahan Hidup dalam Bencana: Peran Perempuan Minang Pasca Gempa Bumi 2009 di Padang Sumatera Barat

**Selfi Mahat Putri^{1*}, Ana Fitri Ramadani², Rizky Amelia Furqan³,
Zulqaiyyim⁴**

1,2,3,4 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
Email: selfimahatputri@hum.unand.ac.id

Abstrak

Kota Padang, Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Salah satu bencana terbesar yang menimpa kota ini adalah gempa bumi 30 September 2009 yang berdampak luas bagi masyarakat Sumatera Barat, terutama Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan Minang dalam pemulihan pasca gempa bumi 2009 di Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan sumber data dari studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Minang tidak hanya menjadi korban rentan bencana, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan Minang menjadi penyangga keluarga ketika laki-laki (suami) kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan akibat bencana. Perempuan Minang juga berperan aktif dalam mencari nafkah, membantu proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kata Kunci: Gempa, Padang, Peran, Perempuan, Minang.

Abstract

Padang City, West Sumatra is one of the areas that is prone to earthquake and tsunami disasters. One of the biggest disasters that hit this city was the earthquake of September 30, 2009, which had a wide impact on the people of West Sumatra, especially Padang City. This study aims to analyze the role of Minang women in post-earthquake recovery in 2009 in Padang, West Sumatra. This study uses historical methods with data sources from literature studies and interviews. The results of this study show that Minang women are not only vulnerable victims of disasters, but also agents of change in the family and society. Minang women became the backbone of the family when men (husbands) lost their jobs or income sources due to disasters. Minang women also play an active role in earning a living, helping the rehabilitation and reconstruction process.

Keywords: Earthquake, Padang, Role, Women, Minang

A. Pendahuluan

BMKG menyatakan bahwa Kota Padang merupakan kota yang rawan terjadi bencana gempa bumi serta tsunami. Terkait kondisi tersebut, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mendorong agar Pemerintah Kota Padang mewujudkan masyarakat siaga tsunami (tsunami ready community) di seluruh kelurahan

Kota Padang. Langkah ini bertujuan menyiapkan masyarakat agar senantiasa siap siaga dan tidak gagap dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami.

(BMKG: Kota Padang Rawan Terjadi Gempa Bumi dan Tsunami - Halaman 1 (beritasatu.com), diakses 14 Agustus 2023).

Informasi yang dikemukakan dalam surat kabar ini harusnya menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat Kota Padang dalam kesiapannya terhadap bencana gempa dan tsunami yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi. Berkaca pada gempa bumi 30 September 2009, yang telah meluluh lantakkan sebagian Sumatera Barat kita bisa melihat bahwa peristiwa bencana gempa bumi bukanlah yang pertama kali. Sebab, dilihat dalam catatan sejarah, pada tahun 1926 bencana gempa juga pernah terjadi dan peristiwa ini cukup diingat dalam ingatan masyarakat Minangkabau. Sejak tahun 2005 hingga tahun 2009, BMKG juga mencatat Sumatera Barat telah 14 kali diguncang gempa kategori besar. Berarti, aktivitas gempa ini sudah secara perlahan-lahan terulang dan puncaknya pada tanggal 30 September 2009.

Peristiwa gempa yang berulang tidak bisa dielakkan lagi, sebuah bencana yang seakan-akan selalu berulang terjadi di wilayah ini. Masyarakat kita masih belum belajar dari pengalaman masa lalu. Bencana masih tetap hanya sekedar meninggalkan luka padahal bisa menjadi pengalaman berharga bagi generasi berikutnya. Belajar dari pengalaman yang pernah terjadi melalui peristiwa gempa di Sumatera Barat, seharusnya masyarakat Padang telah memiliki rasa kewaspadaan terhadap bencana gempa yang akan melanda.

Korban jiwa yang cukup banyak serta kerusakan bangunan yang telah meluluhlantakkan bangunan-bangunan kota Padang, terjadi pada peristiwa gempa di bulan September 2009. Bencana yang membuat dan meninggalkan luka dan tangis dari masyarakat Padang, memberikan informasi yang perlu digali lebih jauh untuk menjadi pengalaman dan proses belajar bagi pemerintah dan masyarakat agar lebih baik lagi. Seperti yang diketahui, Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan dengan kondisi geografis laut dan gunung yang memiliki risiko bencana tinggi.

Menurut data yang dikemukakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak awal tahun 2019 hingga akhir bulan Maret 2019 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 1.256 kejadian bencana dengan korban jiwa sebanyak 367 meninggal dan hilang, 1.385 luka-luka, dan 649.490 terdampak dan mengungsi. Tercatat enam puluh sampai tujuh puluh persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak. (Gyfan Hedriyanti, 2021).

Persoalan perempuan dan anak-anak dalam sebuah bencana selalu menjadi sorotan karena

dilihat dari beberapa aspek selalu menyebutkan dalam masalah ekonomi, ras atau etnis, dan usia telah membuat perempuan berada posisi yang lebih rentan daripada laki-laki. Hal inilah yang menjadi menarik ketika melihat posisi perempuan Sumatera Barat fokusnya di Kota Padang sebagai perempuan dalam etnis suku Minangkabau yang dalam sistem kebudayaan selalu memiliki posisi yang penting dalam masyarakat Minangkabau. Bagaimana perempuan Minang yang berada di Kota Padang ini berperan dan bertahan dalam kondisi bencana yang telah menghancurkan semua aspek kehidupan masyarakat kota padang ?.

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari 4 tahapan atau langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah usaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berisi informasi tentang bagaimana perempuan Minang bertahan dalam kondisi bencana gempa 2009 yang melanda sebagian Sumatera Barat dan fokusnya Padang yang menjadi salah satu daerah yang berdampak. Selain itu proses heuristik tersebut juga akan mencoba melihat kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terhadap penanggulangan yang dilakukan terhadap masyarakat. Untuk itu tahap heuristik dapat dibedakan atas 3 penelitian, yaitu studi kearsipan, studi kepustakaan, dan wawancara.

Studi kearsipan dan kepustakaan dilaksanakan di Ruang Baca Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Sumatra Barat. Untuk wawancara dilaksanakan dengan informan yang memiliki hubungan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *snow ball*. Wawancara dilakukan sebagai pendukung dari data-data yang telah didapatkan.

Kedua, tahap kritik sumber sejarah yaitu melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, baik dari arsip, pustaka, maupun hasil wawancara, sehingga didapatkan data yang valid dan terpercaya untuk kemudian dijadikan fakta sejarah. Selanjutnya, pada tahap ketiga, berbagai fakta sejarah yang telah didapatkan tersebut diinterpretasikan dan disintesis (menggabungkan dan menghubungkan) dalam

tema penelitian ini.

Terakhir adalah tahap penulisan (historiografi) dalam bentuk laporan penelitian dengan judul **“Bertahan Hidup dalam Bencana: Peran Perempuan Minang Pasca Gempa Bumi**

2009 di Padang Sumatera Barat”.

B. Tinjauan Penelitian

Tulisan Siti Hadiyah Nur Hafida “Pemberdayaan Perempuan sebagai bentuk Penguatan Strategi Pengrusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten” (Hafida, S.H.N, 2019; 63-72) dalam Jurnal Solma. Permasalahan gender menjadi salah satu permasalahan yang muncul saat bencana. Perempuan seringkali dianggap sebagai masyarakat yang lemah sehingga peran saat situasi pra, saat dan pasca bencana sangatlah minim. Kurangnya keterlibatan perempuan saat bencana karena selalu dianggap lemah sehingga mereka seringkali diabaikan. Keberadaan perempuan saat bencana hanya diikutsertakan dalam kegiatan seperti pengelolaan bahan makanan di dapur umum dan kebanyakan perempuan yang terlibat juga bukannya korban bencana tetapi relawan yang ikut membantu ketika bencana. Padahal keikutsertaan perempuan penting karena dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam bencana. Bagaimana perempuan juga merupakan sektor penting dalam masyarakat yang bisa mempertahankan dan melindungi keluarganya seperti anak-anak dan orang tua sebab kebanyakan kaum perempuan terutama yang berada di desa selalu berada di rumah.

Hastuti “Peran Perempuan dalam Menghadapi Bencana di Indonesia” dalam jurnal Geomedia Vo. 14 Nomor 2 November 2016. Menuliskan bahwa bencana yang melanda di Indonesia telah menimbulkan kerugian harta benda dan bahkan mengancam keberlangsungan kehidupan dengan korban jiwa. Dan perempuan merupakan kelompok yang rentan ketika terjadi bencana. Peran serta perempuan dalam menghadapi bencana mulai disadari untuk ikut mengurangi risiko bencana. Perempuan mulai dilibatkan dalam mitigasi bencana mulai dari pemulihan, rehabilitasi sampai rekonstruksi pasca bencana.

Gyfani Hendriyanti dan Syamsuddin “Peran Perempuan Terhadap Penanggulangan Bencana di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan” Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Vo. 4 No.2 Edisi November 2021. Peran perempuan terkait

penanggulangan bencana sangat penting karena memiliki kemampuan dalam pelayanan sosial. Peran perempuan dalam bencana terdapat tiga tingkatan yaitu pra-bencana; melakukan sosialisasi, penyuluhan dan membersihkan lingkungan, sedangkan tanggap darurat; mendirikan dapur umum darurat, menyiapkan logistik dan melakukan asesmen awal, dan pasca bencana; melakukan pemulihan korban dengan trauma healing.

Hasil dan Pembahasan

1. Padang dan Gempa : Sekelumit Sejarah Gempa di Sumatera Barat

Indonesia yang dilalui oleh jalur Mediterania yang membentuk jajaran pegunungan, memiliki dua busur geografis yang mempengaruhi kondisi seismik. Busur pertama, yang bukan hasil aktivitas vulkanik, terletak di sebelah barat Pulau Sumatera dan mencakup sejumlah pulau kecil. Busur kedua, yang terbentuk dari aktivitas vulkanik, melintasi wilayah Sumatera. Kedua busur ini berkontribusi pada tingginya tingkat risiko gempa bumi di Pulau Sumatera secara umum, khususnya di sepanjang pantai barat. Selain gempa yang dipicu oleh aktivitas gunung berapi, gempa juga dapat disebabkan oleh aktivitas laut, seperti pergerakan lempengan samudera yang mengakibatkan patahan. Energi yang dilepaskan oleh patahan ini memicu terjadinya gempa tektonik.

Catatan sejarah selalu menyebutkan, hampir sepanjang tahun daerah pantai barat Sumatera digoyang gempa terutama gempa tektonik dengan episentrum yang pada umumnya berada di sebuah jalur di lepas pantai barat. Sebelah jalur yang kira-kira identik dengan rangkaian pulau-pulau besar di lepas pantainya. Gempa tektonik yang terjadi di pantai barat juga sering disusul dengan gelombang pasang besar yang populer dengan sebutan tsunami.

Beberapa gempa yang tercatat relatif besar serta menimbulkan korban yang banyak di kawasan ini terjadi pada abad ke-18 (1797), tahun 1833, 1861 dan 1892 dan 1926. Gempa yang juga diikuti dengan tsunami terjadi pada tahun 1797 dan ini merupakan bencana yang cukup besar dan menjadi perhatian serius oleh para ilmuwan dan pejabat pemerintah. Gempa ini membuat Kota Padang jadi luluh lantak dan terganggunya aktivitas masyarakat. Diberitakan dalam catatan sejarah situasi gempa saat itu, bagaimana pohon-pohon besar yang

bertumbangan, rumah-rumah, gudang- gudang, jembatan dan jalan-jalan yang rusak. (Dekker 1919: 43 dalam Gusti Asnan, 2007: 28-29).

Gempa bumi yang terjadi pada 25 November 1833 di lepas pantai barat Sumatra sekitar pukul 22.00 Wib dengan perkiraan kekuatan 8,8 sampai 9,2 skala Richter. Gempa ini disebabkan pecahnya segmen palung Sumatra sepanjang 1.000 km di tenggara area yang mengalami hal yang sama pada Gempa bumi Samudra Hindia 2004. Gempa ini kemudian memicu terjadinya tsunami yang menerjang pesisir barat Sumatra dengan wilayah terdekat dari pusat gempa adalah Pariaman, Padang hingga Bengkulu. Tsunami juga menyebabkan kerusakan parah di Maladewa, Sri Lanka, dan Seychelles. Selain itu, tsunami juga dilaporkan mencapai Australia bagian utara, Teluk Benggala, dan Thailand meskipun dalam intensitas kecil. Besarnya gempa ini telah diestimasi dengan menggunakan catatan pengangkatan *microatoll* karang. Namun bencana ini tidak terdokumentasi dengan baik sehingga tidak diketahui dengan pasti dampak dan korbannya. (Gempa bumi Sumatra 1833 (stekom.ac.id))

Gelombang tsunami juga telah melemparkan kapal dan perahu yang tertambat di pelabuhan Muara 300 sampai 500 meter ke arah daratan dan membuat kawasan sekitar pelabuhan nyaris rata dengan tanah. Gempa besar tahun 1833 dengan 11 kali getaran dan sebuah gelombang besar yang ditimbulkannya juga telah membuat rumah-rumah penduduk di sebagian besar kawasan pantai barat hilang dari permukaan bumi. Sedangkan gempa dahsyat yang terjadi tahun 1861 juga menimbulkan banyak korban di berbagai kota pantai seperti Padang, Indrapura, Pariaman, Air Bangis, Sibolga, dan Singkel. Hampir sama dengan gempa pada tahun 1797, gempa tahun 1833 dan 1861 juga membuat perdagangan dan pelayaran terganggu. (Gusti Asnan, 29-30, 2007).

Hampir puluhan tahun setelah itu, masyarakat Minang juga dikagetkan lagi dengan gempa besar yang terjadi. Salah satunya disebutkan dalam sebuah tulisan, gempa bumi 28 Juni 1926 seakan telah meruntuhkan seabad perubahan di Sumatera Barat.

Dikisahkan oleh Muhammad Radjab (yang dipanggil Ridjal masa kanak-kanaknya) berusia 13 pada waktu itu saat gempa besar itu. Ketika sedang bermain di Surau tradisional ayahnya, ia mengira ada komet yang jatuh disisi lain bumi dan menimbulkan getaran di Sumatra. Semua masyarakat kampungnya kehilangan akal dan panik. Radjab ingat orang berseru "La ilaha

ilallah!". Ia meringkuk bersama orang-orang lain di dalam surau. Ayahnya berkata "Dunia Kiamat". Dia menasehati orang-orang, kita mesti tawakal saja, dunia akan kiamat dalam beberapa hari. Manusia sudah banjak yang djahat, sebab itu dihukum Tuhan".

Gempa pada tahun 1926 ini wilayah yang paling parah yaitu Padang Panjang. Bangunan sekolah modern Dinijah School Puteri yang baru saja didirikan dengan tembok-tembok batu telah hancur karena Gempa. Gempa ini juga telah merenggut seorang guru Dinijah yaitu Nanisah. Selain itu, barak-barak militer, stasiun kereta, toko-toko, rumah-rumah Minangkabau dan rumah asisten residen juga mengalami kerusakan. Rahmah El Yunusiyah- pendiri Dinijah School Putri mengisahkan tentang murid-murid dan para pedagang yang berangkat keluar dari Padang Panjang untuk mencari tempat-tempat aman. (Jeffrey Hadler, 2010: 242-244).

Foto 1



Sumber: COLLECTIE TROPENMUSEUM De door een aardbeving verwoeste moskee te Tandoeng Bingkoeng, Nomor. 10003973.jpg, tahun 1926. Gempa tahun 1926 ini lebih dari 354 orang meninggal dunia. Gempa

dengan kekuatan magnitudo 7,6 itu terjadi di sekitar Danau Singkarak, Bukit Tinggi, Danau Maninjau, Padang Panjang, Kabupaten Solok, Sawahlunto, dan Alahan Panjang. Pusat gempa berada di Danau Singkarak, Solok. Namun orang menyebutnya dengan gempa Padang Panjang. Sebab di Kota Padang Panjang sangat banyak korban berjatuh. Bangunan runtuh, bahkan rel kereta api rusak karena gempa itu. Di Kabupaten Agam yakni Bukit Tinggi-Bonjol, tercatat 472 rumah roboh di 25 lokasi, 57 orang tewas, dan 16 orang luka berat. Di Padang Panjang, sebanyak 2.383 rumah roboh dan 247 orang tewas.

(<https://www.liputan6.com/gempa-dahsyat-padang-panjang-1926-sebabkan-tsunami-di-danau-singkarak?>)

Hamka juga mengisahkan pengalaman

hidup ayahnya- Syekh Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan nama Haji Rasul. Saat terjadinya gempa bumi, sehari setelah gempa melanda Padang Panjang, Haji Rasul sedang dalam perjalanan dari Medan, Sumatera Utara menuju Sumatera Barat. Sesampai di Sibolga, Haji Rasul mendengar kabar Padang Panjang diguncang gempa dahsyat. Ia langsung meminta kepada sopir untuk mempercepat laju mobil yang ditumpangnya.

Bencana gempa bumi yang selalu berulang inilah yang menjadi kisah memori kolektif masyarakat yang luput dari perhatian masyarakat dan pemerintah Sumatera Barat. Hingga masyarakat Minang di wilayah Sumatera Barat dikagetkan lagi dengan Gempa Bumi 2009 yang meluluhlantakkan semuanya. Kota Padang sebagai pusat pemerintahan dari Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang sangat berdampak dari bencana ini.

Tercatat data korban jiwa di Kota Padang seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini;

Tabel 1. Rekapitulasi Korban Gempa Bumi 30 September 2009

No	Kecamatan	Korban Jiwa			
		Hilang	Meninggal	Luka Berat	Luka Ringan
1	Lubuk Kilangan		5	31	32
2	Koto Tengah		18	23	61
3	Kuranji		36	29	38
4	Padang Barat		81	110	264
5	Padang Utara	1	28	52	31
6	Padang Selatan		35	42	43
7	Padang Timur		41	109	113
8	Nanggalo		27	10	59
9	Lubuk Begalung	1	40	24	60
10	Pauh		13	1	32
11	Bungus Teluk Kabung		8		38
12	Alamat Tidak diketahui		11		
13	Luar Daerah		39		
	Jumlah	2	383	431	771

Sumber : BPBD Kota Padang, 2010.

Hal ini menggambarkan bahwa Gempa Bumi 30 September 2009, telah menyebabkan korban jiwa baik yang meninggal maupun luka berat dan luka ringan. Bencana ini membuat trauma sendiri

bagi masyarakat kota padang yang secara geografis terletak di wilayah yang rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

Padang yang terletak di muara sungai di daratan kecil pesisir barat Bukit Barisan merupakan pelabuhan nelayan yang tidak begitu besar. Namun, sejak abad ke-19, perkembangan Padang menjadi pesat karena dipengaruhi oleh persaingan ekonomi dan politik dari dua pusat kolonial. Padang merupakan pintu gerbang utama Minangkabau di kawasan pesisir barat Sumatera. Pada awal abad ke-20, kota padang memenangkan persaingan di antara kota-kota pesisir barat Sumatera untuk menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Meskipun mengalami masa surut pada awal kemerdekaan, sejak akhir 1970-an Padang mulai tumbuh kembali melalui program pembangunan berencana dan digerakkan oleh proyek pemerintahan. (Eko Alvares Z; 2002, 5).

Kota Padang menurut sejarah lisan (tambo) dulunya dihuni oleh perantau Minangkabau sebelum orang-orang Aceh. Perantau pertama ini menetap di pinggiran selatan Batang Arau yang sekarang dikenal dengan nama Seberang Padang. Dari sini mereka pindah ke pinggiran utara dan mendirikan kampung-kampung baru yaitu Alang Lawas, Ranah, Olo, Parak Gadang dan Ganting. Sebagian besar nagari padang masih berbentuk daerah pedesaan. Padang merupakan nagari nan VIII suku yang dipimpin oleh penghulu suku. Namun setelah belanda datang terjadi campur tangan dengan berbagai macam cara. Penjajah belanda memperbaharui jumlah penghulu dari 8 menjadi 12, kemudian balik lagi ke 8, lalu 9 dan akhirnya kembali ke 8. Selama abad ke-19, mulai banyaknya pendatang yang datang ke Padang, sistem pemerintahan lama tidak bisa dipertahankan lagi.

Padang pun mulai berubah menjadi bentuk kota melalui kedatangan orang-orang asing. Pertama, Aceh kemudian digantikan oleh Belanda dan Cina. Kota ini berawal dari pinggir sebelah kiri Sungai Arau, di Seberang Padang tetapi meluas ke daratan di pinggir kanan sebab perkembangan ke arah selatan terhalang oleh Gunung Padang. Sebelum 1800, semuanya terpusat di sekitar sungai. Setelah Belanda perluasan kota diarahkan ke sepanjang jalur-jalur menuju utara dengan mendirikan lebih banyak bangunan yang terbuat dari bata. (Colombijn, 2006; 89).

Kehidupan kota padang yang semakin meningkat dimana padang semakin memperoleh fungsi sebagai kota utama. Pada tahun 1930, wilayah Padang sudah 3 kali lebih besar dari sawahlunto. Peningkatan kepadatan penduduk

padang yang begitu cepat juga menyebabkan kota ini kehilangan tata ruang seperti awal abad ke-20. Lahan atau tanah yang semakin sempit dan kecil dan pertanian yang sudah dijadikan areal perumahan atau bangunan. Disebutkan dalam data, Kecamatan Padang Barat sudah memiliki kepadatan sekitar 3.300 orang per km² pada tahun 1920. Pada tahun 1970 kepadatan penduduk Padang sebanyak 9.800 dan 12.000 orang pada tahun 1988.

2. Perempuan Minang Sebelum Gempa Bumi 2009 di Kota Padang

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal sebagai sistem kekerabatan, digambarkan memiliki peran dan pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem matrilineal memberikan perempuan peran yang kuat dalam mengambil keputusan keluarga, warisan, dan kehidupan sosial. Ketangguhan dari para perempuan Minangkabau ini juga terasah karena kebudayaan merantau atau meninggalkan kampung halaman yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Tradisi merantau yang sudah berakar dalam masyarakat Minangkabau dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Tujuan kaum laki-laki minangkabau merantau adalah untuk perekonomian dan mencari pengalaman di luar kampungnya. Selain itu juga banyak laki-laki yang sudah menikah pergi merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik lagi. Mereka meninggalkan keluarga dan kadang kala hanya pulang sekali dalam setahun ketika hari raya besar atau Lebaran Idul Fitri. Hal tersebut mendorong perempuan Minangkabau untuk ikut bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdagang menjadi salah satu pilihan pekerjaan perempuan Minangkabau sebelum abad ke-20. Mereka harus mengusahakan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangganya. Sering kali seorang istri yang ditinggal merantau oleh para suami tidak dikirim uang belanja dan bahkan suami mereka tidak pernah ada kabar lagi. Berdagang skala kecil dengan menjual hasil pertanian atau hasil kebun yang mereka miliki menjadi pilihannya.

Foto 2



Sumber : 'Vrouwen uit Batipoeah, gereed met koopwaren naar de markt te Padang Panjang te gaan'. (Wanita-wanita dari Batipueah siap dengan bahan jualannya hendak pergi ke pasar Padang Panjang).

Munculnya modernitas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satunya dengan diperkenalkannya sistem pendidikan modern di Minangkabau. Berdirinya sekolah-sekolah yang tidak hanya untuk kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Sekolah - sekolah telah mengajarkan menulis, membaca, berhitung dan belajar ilmu bumi. Hal ini telah memberi pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan kaum perempuan di Minangkabau. (Rusli Amran, 1981;152)

Datuk Sri Maharadja juga menjadi pelopor pendidikan untuk kaum perempuan. Pada tahun 1909 ia mendirikan sekolah tenun yang pertama di Padang. Semua murid-muridnya adalah anak-anak perempuan. Tiga tahun kemudian, sekolah serupa sudah berkembang menjadi 12 buah di kota yang sama. Sebagai bagian dari propaganda untuk memajukan pendidikan kaum perempuan, ia juga mendirikan sebuah mingguan wanita yang pertama bernama *Soenting Melajoe*. Surat kabar ini diasuh oleh tokoh perempuan, Zoebaidah Ratna Djowita, putri Dt. Sri Maharadja sendiri. Redaktornya kemudian digantikan oleh Rohana Kudus.

Di Padang juga terdapat sejumlah perkumpulan perempuan seperti *Vrouwenbond*, *Meisjesbond*, *Perserikatan Kaoum Iboe*. Mereka secara bersama-sama juga menerbitkan sebuah majalah bulanan bernama *Asjra'*. Dalam masa ini gerakan perempuan Minangkabau paling terkenal dan banyak diberitakan dalam surat kabar lokal di Batavia.

Beberapa nama-nama perempuan yang mulai mendapatkan sekolah formal, seperti Sjarifah anak perempuan Nawawi gelar Sotan Ma'moer (Guru di Sekolah Raja di Fort de Kock (Bukittinggi). Sjarifah merupakan perempuan Minang pertama yang mendapatkan pendidikan barat dan setelah menamatkan sekolah Kweek

School Di Bukittinggi lalu melanjutkan pendidikannya ke Kweek School Salemba di Weltevreden. Semenjak itu minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka semakin bertambah banyak. (Mestika Zed, 2009; 35). Selain Sjarifah, tokoh perempuan lain Mijoeffrow Sa'adah dari Seberang Padang tamatan sekolah Raja Bukittinggi.

Kisah diatas menggambarkan perkembangan awal perempuan Minangkabau secara keseluruhan yang juga dirasakan oleh perempuan Minang yang berada di Kota Padang saat ini. Padang sebagai salah satu kota penting dalam pusat pemerintahan dan perekonomian menampakan keterlibatan perempuan. Dalam sektor ekonomi, terlihat sekali roda ekonomi di Pasar Raya Padang juga banyak andil kaum perempuan. Para pedagang sayur dan buah umumnya di dominasi oleh kaum perempuan.

3. Peran Perempuan Minangkabau di Kota Padang Menghadapi Bencana Gempa Bumi Tahun 2009

- **Bencana dan Munculnya Masalah Baru**

Masih jelas di ingatan Amalia Suci (21 tahun) momen saat ia menjadi saksi gempa besar di Kota Padang pada 30 September 2009 lalu. Gempa bumi berkekuatan 7,6 skala richter kala itu terjadi di Kota Padang dan sekitarnya. Gempa terjadi sekitar pukul 17.16 WIB. Lia ketika itu masih berada di sekolahnya untuk les tambahan sore. Saat itu, Lia masih duduk di kelas V di SD Angkasa 1 Lanud Padang. <https://news.republika.co.id/berita/qhh45t396/mengenang-gempa-padang-11-tahun-lalu>).

Penuturan salah seorang saksi pada peristiwa gempa bumi 30 September 2009 di Sumatera Barat. Sebuah bencana yang meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat. Peristiwa yang terjadi hari Rabu sore tersebut benar-benar suatu kejadian yang tidak terduga.

Gempa bumi dengan kekuatan 7,6 skala richter melanda Kota Padang pada 30 September 2009 lalu. Gempa ini menewaskan 1.117 orang, 1.214 luka berat, 1.688 orang luka ringan dan 1 orang hilang. Selain itu, gempa juga memporandakan puluhan bangunan di Kota Padang.

Seperti hotel, rumah ibadah, sekolah dan pemukiman warga. Selain Kota Padang, gempa ini juga menyebabkan kerusakan di beberapa wilayah lain di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat.

Bencana tidak hanya meninggalkan luka dan duka tetapi juga memunculkan banyak sekali

masalah-masalah baru. Mulai dari masalah kesehatan, yaitu penyakit yang berjangkit kepada masyarakat yang tinggal di pengungsian atau tenda-tenda darurat dengan fasilitas seadanya. Korban-korban dengan cedera berat maupun ringan yang memerlukan perawatan insentif, peningkatan risiko penyakit menular serta kerusakan fasilitas kesehatan dan kurangnya penyediaan air bersih yang mengakibatkan buruknya kebersihan diri, buruknya sanitasi lingkungan yang merupakan awal dari berkembangnya beberapa jenis penyakit menular. Selain itu persediaan pangan yang tidak mencukupi juga merupakan awal dari proses terjadinya penurunan kesehatan karena kekurangan gizi. (Pusat Penanggulangan Masalah Kesehatan Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan, 2001).

Selain masalah kesehatan fisik, kesehatan mental juga merupakan masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat yang terkena bencana. Gempa bumi 2009 telah meninggalkan trauma bagi sebagian masyarakat terutama bagi korban yang kehilangan keluarganya terutama bagi anak-anak. Kesehatan psikologi juga perlu mendapat perhatian serius bagi pemerintah karena akan berakibat banyaknya orang-orang yang stress dan sakit jiwa akibat trauma ini. Penderitaan akibat bencana ini selalu menysasar perempuan sebagai kelompok masyarakat yang paling menderita. Perempuan yang selalu dilekatkan dengan urusan domestik (rumah tangga) harus mengurus dan merawat anggota keluarga mereka yang rentan ketika terjadi bencana yakni anak-anak, kelompok lanjut usia dan kelompok difabel. Selain itu perempuan juga menjadi ujung tombak dalam mengurus urusan perut atau memasak dan menyediakan kebutuhan makan anggota keluarganya. (Hastuti, 2016; 15).

Setelah masalah kesehatan, masalah lain yang timbul yaitu kemiskinan. Terhentinya aktivitas ekonomi yang mereka lakukan akibat kehilangan sumberdaya ekonomi, kehilangan harta benda dan kehilangan mata pencaharian. Kehidupan yang hanya bergantung dengan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah maupun LSM atau NGO yang bergerak dalam bidang bencana dan kemanusiaan tidak bisa mereka harapkan secara penuh. Pasca gempa, semakin banyaknya eksploitasi terhadap anak-anak yang dijadikan "tukang pinta" dipinggir-pinggir jalan. Para orang tua atau orang dewasa memanfaatkan anak-anak untuk menjadi tukang pinta dengan menggunakan dus/ember dan berdiri di pinggir jalan. Alasan ini dianggap cara paling mudah untuk mendapatkan uang. Hal ini kalau dibiarkan terus oleh pemerintah akan berakibat orang akan malas untuk bekerja. Disisi

lain anak-anak akan menjadi malas untuk belajar atau sekolah karena juga sudah senang bekerja menjadi tukang pinta. (Sigit Setiageni, 2011;4).

b. Hadirnya Perempuan dalam Bertahan dari Bencana Gempa

Beberapa penelitian yang telah dilakukan selalu menyatakan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling menderita akibat dari bencana. Bencana menjadikan perempuan rentan kemiskinan ketika terjadinya peningkatan jumlah perempuan sebagai kepala rumahtangga, setelah kehilangan pencari nafkah utama dan kehilangan sumber pendapatan. Bagaimana dalam struktur masyarakat Indonesia perempuan selalu sebagai ibu rumahtangga yang menyelesaikan pekerjaan domestik bukan diposisikan sebagai pencari nafkah. (Wahidah Rustam, 2015). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan.

Kehadiran perempuan dalam menghadapi bencana sangat membantu dalam keberlangsungan masyarakat pasca bencana gempa bumi 2009 di Sumatera Barat. Salah satu fokus yang dilihat yaitu perempuan Minang yang berada di Kota Padang. Sebagai salah satu daerah yang memiliki dampak yang cukup besar dari gempa bumi yang merusak dan menghambat proses ekonomi masyarakat. Perempuan hadir sebagai tulang punggung perekonomian keluarga. Para perempuan yang sudah terbiasa bekerja (mencari nafkah) tidak mendapatkan hambatan yang serius ketika terjadinya bencana. Malah sebaliknya para perempuan (ibu-ibu) inilah yang menjadi penopang ketahanan pangan dalam keluarganya.

Bagaimana kehidupan ekonomi yang telah porak-poranda, masyarakat yang hanya bergantung kepada bantuan pemerintah dan LSM terhadap korban tidak membuat para kaum perempuan ini berpangku tangan. Banyak diantara mereka yang tetap menjalankan kegiatan berdagang untuk menopang perekonomian keluarga. Para perempuan ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu keluarga, masyarakat dan komunitas mereka untuk bangkit dari bencana dan memulihkan kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga sudah biasa mereka lakukan dan ini menjadi kontribusi yang signifikan dalam keberlangsungan keluarga. Sebagian besar, perempuan-perempuan ini ikut serta dalam beragam kegiatan ekonomi seperti dalam aktivitas pertanian, perdagangan dan usaha-

usaha keluarga dalam skala kecil atau rumah tangga. Mereka sudah terlatih sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah. Ini dapat kita lihat dari sektor ekonomi di Padang tepatnya Pasar Raya Padang yang merupakan pusat perekonomian terbesar di Sumatera Barat, perempuan ikut andil dalam beberapa sektor. Para perempuan Minang banyak yang berdagang hasil pertanian (sayur, buah dan hasil pertanian lain). Selain itu juga ada yang berdagang sembako, pakaian dan lainnya.

Selain di Pasar keberadaan para perempuan Minang yang turut andil bekerja dapat kita temukan di daerah tepi Pantai atau di kenal juga dengan sebutan *Taplau*. Sebagai destinasi wisata masyarakat Sumatera Barat, Pantai Padang menjadi daerah yang selalu ramai dikunjungi. Pantai padang ini terletak pada kawasan padat perkotaan di Kecamatan Padang barat, dan membentang dari daerah Purus hingga muara Batang Arau. Panjangnya sekitar 1 kilometer membentang menghadap langsung ke Samudra Hindia. Kebijakan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota tentang Kawasan Wisata Kota Padang, Pantai Purus merupakan salah satu objek wisata andalan Kota Padang. Kebijakan tertuang dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 253 Tahun 2014 tentang Penetapan Pantai Padang sebagai kawasan Pariwisata di Kota Padang. (Aldimar, M. F., & Fatimah, S. (2023); 369-380).

Peluang ini diambil dengan baik oleh para perempuan yang tinggal di sekitar tepi pantai. Para ibu-ibu rumah tangga ini banyak memanfaatkan destinasi wisata ini dengan berjualan. Mereka umumnya berdagang makanan. Mereka berjualan dengan menggunakan gerobak, meja atau menggunakan tenda yang menjual berbagai macam makanan. Kegiatan ini dilakukan untuk berbagai macam alasan, mendapatkan penghasilan sebagai pekerjaan utama, mengisi waktu luang dan kemungkinan peluang mendapatkan penghasilan tambahan. Sehingga ketika terjadinya bencana gempa bumi tahun 2009 yang telah melumpuhkan semua aktivitas masyarakat membuat kaum perempuan ini bisa membantu keberlangsungan kehidupankeluarga

Keterlibatan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga di Minangkabau menunjukkan peran yang kuat dan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan masyarakat secara luas. Sehingga disaat kepala keluarga menjadi korban gempa bumi baik itu meninggal maupun luka berat atau ringan atau

karena dampak lain yaitu munculnya banyak pengangguran karena banyak sektor pekerjaan yang rusak. Membuat perempuan atau ibu bisa ikut membantu dalam masalah ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pasca gempa di pasar raya padang. Setelah gempa bumi 30 September 2009. merusak bangunan dan fasilitas Pasar Raya Padang. Para pedagang masih tetap melanjutkan roda perekonomian di sektor perdagangan. Pemerintah mulai membangun kios-kios penampungan untuk pedagang agar proses perdagangan tetap bisa berjalan. Para perempuan mulai ikut melakukan kegiatan ekonomi untuk keberlangsungan hidupnya.

C. Kesimpulan

Bencana Gempa Bumi 30 September 2009 yang telah menghancurkan semua sektor kehidupan baik ekonomi, sosial, maupun budaya serta berbagai fasilitas masyarakat. Telah memberikan dampak yang serius bagi masyarakat Sumatera Barat dan khususnya juga Kota Padang. Dalam beberapa kajian yang selalu menyatakan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah selalu menjadi korban utama terhadap bencana. stigma ini tidak berlaku dalam penelitian yang dilakukan, perempuan Minang malah menjadi berperan penting ketika pasca gempa bumi. Bagaimana perempuan sebagai sektor penting domestik yang selalu siap dalam urusan rumah tangga juga piawai dalam urusan ekonomi. Ikut andil dalam keberlangsungan ekonomi keluarga pasca gempa bumi ikut membantu bahkan menggantikan kepala keluarga dalam mencari nafkah.

D. Daftar Pustaka

- Asnan, Gusti. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- Amran, Rusli. (1981). *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Colombijn, Freek. (2006). *Paco-Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadler, Jeffrey. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta : Freedom Institute.
- Nasution, S. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aldimar, M. F., & Fatimah, S. (2023). Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Muaro Lasak Kota Padang. *Jurnal Kronologi*, 5(1), diakses 7 Agustus 2023.
- Hedriyanti, G., & Syamsuddin, A. B. (2021). Peran Perempuan terhadap Penanggulangan Bencana di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 4(2).
- Hastuti, (2016). *Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana di Indonesia*. *Jurnal Geomedia Vol. 14 Nomor 2 November 2016*.
- Hafida, S. H. N. (2019). Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten. *Jurnal Solma*, 8(01).
- Irwan, I. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14(2).
- Lindayanti, L. (2019). PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PANGGUNG POLITIK. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1).
- Rahman, Yudha dan Mohammad Mukhtalie. (2014). "Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat dan Lingkungan. *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 3 Nomor 4.
- Rustam, W. (2015). Perempuan adalah Korban Terbesar dari Berbagai Bencana yang Terjadi. *Jurnal Perempuan*, 15.
- Zusmelia, Z., & Firdaus, F. (2016). Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang (Studi Perubahan Penggunaan Ruang Ekonomi Tradisional di Pasar Raya Padang Pasca Bencana 2009). *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian (E-Journal)*, 3(2).
- Setiageni, Sigit. (2011). "Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 di Kota Padang : Studi Kasus Upaya Pemulihan yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Padang". *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia*.